

Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren

Ngalimun¹, Nur Fuadi Rahman², Latifah³

Akademi Pariwisata Nasional (AKPARNAS) Banjarmasin¹

Jl. Mayjen Sutoyo S No.126, Banjarmasin Kal-Sel 70114

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya²

Jl. G. Obos Kompleks Islamic Centre Palangka Raya Kal-Teng 73112

PAI Akademi Kebidanan (AKBID) YAPKESBI Banjarbaru³

Jl Trikora Depan Masjid Agung Al-Munawarrah Banjarbaru Kal-Sel 70721

Email: ngalimun@akparnas.ac.id¹, nurfuadirahman@iainpalangka.ac.id², latifahhusien@yahoo.com³

Abstrak

Kyai sebagai pemimpin di lingkungan pondok pesantren menjadi *central figure* (tokoh sentral) dan merupakan unsur paling esensial dalam pertumbuhan, perkembangan dan pengorganisasian pondok pesantren dan madrasah. Kualitas manajerial kyai sangat menentukan dan memiliki peran penting di lingkungan pondok pesantren dan madrasah aliyah. Sehingga ciri khas atau watak dan keberhasilan lembaga tersebut banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma serta keterampilan kyai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dakwah KH Zainuri HB dan peran kepemimpinannya di pesantren. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek dalam penelitian ini adalah kyai, kepala madrasah, guru (*ustadz*) dan ketua yayasan di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran KH. Zainuri HB dalam pengembangan Dakwah Islamiyah Mujadalah dilakukan dengan dialog interaktif dan partisipatif antara kyai dan masyarakat sebagai *mad'ū* (objek dakwah). Partisipatif dilakukan dengan melibatkan secara aktif partisipasi bahkan kontribusi masyarakat dalam proses dakwah. Interaktif yaitu dengan adanya pada peran langsung untuk terjun ke masyarakat melalui kegiatan pembelajaran secara terbuka bagi berbagai aliran dan organisasi terutama masyarakat pelosok. Peran partisipatif juga dilakukan dengan menyebar alumni pondok ke daerah terpencil (*remote area*), mendidik kemandirian masyarakat, dan melalui politik keagamaan yang proaktif.

Kata kunci: *dakwah, peran kepemimpinan, pesantren.*

Diterima : 02-07-2020, Disetujui : 27-07-2020, Dipublikasikan : 31-07-2020

Da'wah KH. Zainuri HB and Leadership Role in Pesantren

Abstract

Kyai as a leader in Islamic boarding school is truly a central figure who becomes the most essential in the growth, development and organization of boarding schools. The managerial quality of the kyai determines and fills the heart capacity of Islamic boarding schools and madrasah Aliyah (Senior High School). In accordance

with the expertise and success of the institution, many rely on expertise and in-depth knowledge, charisma and clerical skills. The purpose of this study was to analyze the mission of KH Zainuri HB and his leadership role in the pesantren. This study uses qualitative research, while the research design used in this study is ethnographic. The subjects in this study were the kyai, the headmaster of the senior high school, the teacher (ustadz) and the chairman of the foundation at the Islamic Boarding School Sabilal Muhtadin. The results showed that the role of KH. Zainuri HB in the development of Da'wah Islamiyah Mujadalah was carried out with interactive and participatory dialogue between the kyai and the community as the object of da'wah (mad'ū). Participatory is done by involving most of the community in the process of da'wah. Interactive, namely by participating directly in the community through learning activities open to streams and remote organizations. Participatory roles are also carried out by spreading alumni of pondok pondok to move in areas, educating independence, and through proactive religious politics.

Keywords: *da'wah, leadership role, Islamic boarding school.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kyai di lingkungan pondok pesantren memiliki peran penting untuk menjalankan semua aktivitas dalam kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Tata aturan yang mengikat bagi siapapun ketika melanggarnya, agar semua bisa berjalan dengan tertib dan terarah merupakan hal penting disamping kepemimpinan kyai. Dengan bermodalkan hal itu, maka pondok pesantren akan mampu melahirkan generasi-generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik itu ibadah, akhlak, pendidikan dan sebagainya. Lembaga pondok pesantren memiliki perbedaan antara lembaga satu dengan yang lainnya, baik dari tipe kepemimpinan kiainya maupun peraturan yang dijadikan sebagai pedoman sehari-harinya. Itulah yang dapat mempengaruhi kualitas, baik dari orang-orang yang ada didalamnya maupun perspektif masyarakat mengenai pondok pesantren tersebut (Alwi, 2016).

Pemakaian istilah kyai merujuk pada kebiasaan daerah, pemimpin pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut kiai sedangkan di Jawa Barat digelar ajengan. Secara nasional, term kiai lebih terkenal

daripada ajengan. Paralel dengan kiai adalah ulama, yang merupakan istilah yang ditransfer dari dua skriptual al-Qur'an dan al Sunnah serta digunakan secara nasional. Kiai dan ulama berbeda asal usul bahasanya, tetapi memiliki esensi kualitas yang relative sama, keduanya memiliki karakter fundamental yang berkualitas tinggi dalam hal iman, takwa dan ilmu sebagai ciri khas (Afandi, 2020).

Kyai menjadi pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya biasanya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jama'ah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jama'ah, komunitas dan massa yang dipimpinnya (Ismail, 1999). Jelasnya kyai menjadi seseorang yang dituakan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa.

Kekuasaan yang pada gilirannya menyuburkan variasi pesantren. Berbagai bentuk dan corak pesantren merupakan akibat dari kebijaksanaan kyai yang berbeda-

beda dan tidak pernah diseragamkan. Kemampuan dasar dan kapasitas kyai senantiasa mewarnai karakter pesantren. Kecakapan, kemampuan, dan kecondongan kyai dapat dibaca pada corak pendidikan di pesantren yang didirikan atau diasuhnya (Achidsti, 2014). Dengan mengamati corak pesantren kita akan mampu menerjemahkan pribadi kyainya khususnya yang terkait dengan keahlian dan seleranya. Penulis seperti Marwan Saridjo, Zamakhshari Dhofier, dan Manfred Ziemek menemukan data bahwa perluasan pengajian dan penentuan corak pengetahuan yang diberikan di pesantren itu sangat bergantung pada keadaan, kecakapan dan keahlian kyainya (Noor, 2019).

Kekusaan kyai yang begitu besar barangkali akan mudah ditelusuri bila dilihat dari akar sejarah berdirinya pesantren. Lembaga ini berdiri atas prakarsa kyai sendiri dan dibantu masyarakat tanpa mengikat. Bisa juga seorang kyai tidak terlibat mendirikan pesantren, tetapi mewarisi leluhurnya yang tercatat sebagai perintis. Maka dimaklumi bersama bahwa pesantren adalah milik kyai pendirinya atau pewarisnya.

KH. Zainuri HB adalah seorang tokoh ulama di Kabupaten Kotawaringin Timur yang juga pengasuh pondok pesantren Sabila Kontril Muhtadin Jaya Karet Samuda. KH Zainuri HB juga memiliki kewajiban berdakwah yang sangat besar peranannya terhadap masyarakat Samuda. Setiap dakwah yang dilakukannya merupakan eksistensi yang harus dibangun oleh seorang ulama kelahiran Basirih ini.

Menurut para sosiolog ada dua teori tentang kemajuan. Pertama, perkembangan dalam struktur atas atau kesadaran

manusia tentang diri sendiri dan alam sekitar. Kedua, perkembangan struktur bawah atau kondisi sosial/material dalam kehidupan manusia. Sehingga KH. Zainuri HB dalam mengembangkan pondok pesantren memiliki langkah-langkah kemandirian yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pondok pesantren dan masyarakat sekitar sehingga baik dari segi kualitas fisik dan non fisik pondok pesantren yang diasuhnya dapat berkembang dengan tanpa membuat media kotak amal (Muhyiddin, 2002).

Ini salah satu komitmen yang ditanamkan oleh KH. Zainuri HB untuk para santri dan masyarakat karena jika membangun pondok atau berdakwah tidak dengan berusaha sendiri, tetapi dengan membuat kotak amal kemudian disebarkan di jalan-jalan atau pusat-pusat pertokoan maka akan muncul kemalasan bagi pendakwah atau bahkan santri dalam bekerja dengan jerih payah sendiri serta aktivitas dakwah tidak akan berkembang.

Model keteladanan yang diinternalisasikan KH. Zainuri HB ini menjadi bahan kebijakan bagi masyarakat atau para pengasuh pondok pesantren lain di Kabupaten Kotawaringin Timur. Adapun langkah-langkah kemandirian yang dilakukan oleh KH. Zainuri HB dalam mengembangkan pesantren dan dakwahnya yaitu dengan membuat usaha peternakan sapi dan wallet, penggilingan padi, penggilingan tepung pisang dan mengutus santri senior ke pelosok-pelosok desa.

KAJIAN PUSTAKA

Sebelum menguraikan kedudukan (kepemimpinan) kyai di pesantren, terlebih dahulu penulis uraikan pengertian kyai.

Kata “Kyai” berasal dari bahasa Jawa kuno “kiya-kiya” yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: 1). benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta). 2). Orang tua pada umumnya. 3). Orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam, yang mengajar santri di pesantren. Sedangkan secara terminologis pengertian kyai adalah “pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim terpelajar, telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam (Afliga & Asy’ari, 2018). Namun pada umumnya di masyarakat kata “kyai” disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam (Latifah, 2020).

Terdapat lima tipologi kyai, yaitu: 1). Kyai (ulama) encyclopedi dan multidisipliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti Nawawi al-Bantani. 2). Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, pesantren mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren al-Qur’an. 3). Kyai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura. 4). Kyai Dai keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi sunnisme atau

aswaja dengan bahasa retorikal yang efektif. 5). Kyai pergerakan, karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, serta kedalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya, sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol, seperti KH. Hasyim Asy’ari.

Dari hasil penelitian terhadap pesantren yang dilakukan oleh LP3ES tahun 1972-1973 di Daerah Bogor, muncul beberapa temuan diantaranya menunjukkan bahwa kepemimpinan formil pesantren dipegang oleh seorang kyai. Maju atau mundurnya sebuah pesantren sangat bergantung pada kredibilitas moral dan kemampuan manajerial kyainya. Pada umumnya kepemimpinan di pesantren menganut kepemimpinan karismatik dan tidak menganut kepemimpinan rasional. Karisma yang dimiliki kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan, pertama adalah karisma yang diperoleh oleh seseorang (kyai) secara *given*, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan kyai karismaik sebelumnya (Rozaki, 2004). Kedua, karisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh dan kesetiaan menyantuni masyarakat.

Posisi kepemimpinan kyai di pesantren lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Keumuman kyai bukan hanya sekedar pimpinan tetapi juga sebagai pemilik pesantren. Posisi

kyai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan kyai sebagai peneliti dan penyaring aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan sendirinya menempatkan kyai sebagai *cultural brokers* (agen budaya) (Ngalimun, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai siswa dan sebagai instrumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan atau catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang

dikatakan, dilakukan, dan dirasakan oleh subjek penelitian, kejadian yang dapat diamati, dialami dan difikirkan oleh peneliti, dan dokumen-dokumen yang dapat diperoleh berkaitan dengan kepemimpinan kyai dalam mengelola pondok pesantren Sabilal Muhtadin dan Madrasah Desa Jaya. Subjek dalam penelitian ini adalah kyai, kepala madrasah, guru (*ustadz*) dan ketua yayasan di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Desa Jaya Karet. Kota Samuda, Kecamatan Mentaya Hilir, Kabupaten Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren Sabilal Muhtadin didirikan pada tanggal 23 Maret oleh KH. Supiannor (Guru Usup). Namun setelah Guru Usup meninggal dunia pada tahun 1982,

madrasah cikal bakal pesantren ini tidak berjalan lagi sebagaimana mestinya atau bisa dikatakan *vakum*. Setelah memasuki tahun 1985 madrasah tersebut kemudian diaktifkan kembali oleh KH. Zainuri HB, tepatnya tanggal 1 Juli 1985 hingga sekarang ini. Namun menurut penuturan KH. Zainuri terdapat lagi data tambahan:

yang mendirikan itu keluarga kita juga, sebagai dari kepanitiaaan itu beliau adalah H. Jubaidi Kadri. Kemudian bendaharannya H. Bajuri. Mendatangkan seorang guru dari Banjarmasin namanya Ustman dari Barabai keturunan Bakumpai. (KH. Zainuri, Wawancara 1 Juni 2016)

Ketika itu masih dalam bentuk madrasah dari tingkat Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah keadaan tersebut berlangsung sampai 1987. Sejak saat itu, diusahakan perubahan lembaga pendidikan ini menjadi pondok pesantren. Usaha ini terwujud pada tahun 1989, yang ketika itu jumlah santri mencapai 300 orang terdiri dari siswa madrasah sebelumnya dan santri yang baru masuk. Dari sekian banyak santri, 150 orang di antaranya ditampung di asrama (pondok), baik putra maupun putrid, sedangkan untuk santri yang rumahnya relatif lebih dekat dapat pulang pergi langsung dari rumahnya sendiri.

Berdirinya pesantren ini tidak lepas dari peran KH. Zainuri HB dan aspirasi masyarakat Islam setempat yang menginginkan adanya pendidikan Islam yang memiliki *distingsi*. Oleh karena itu, direalisasikan harapan tersebut dengan mendirikan pondok pesantren dengan mengubah dan melanjutkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Peran awal KH. Zainuri HB di Pesantren Sabilal Muhtadin disebutkan:

Yang pertama soal pondok itu tergantung niatnya. Niat kita adalah semata-mata untuk mengembangkan islam tanpa pamrih, dan semenjak saya menginjakkan kaki ke Jayakaret itu, bukan langsung menanyakan apakah saya akan jadi pengurus pesantren. Saya semulanya mengajar dan mungkin karena saya dipandang selalu aktif dalam mengajar, hingga akhirnya saya diberikan kepercayaan untuk mengelola lembaga. Mula-mula sekolah ini adalah lembaga swadaya masyarakat yang diserahkan kepada saya sebagai ketua panitia, bukan ketua yayasan yang pada saat itu pada tahun 1984. Dan Sabilal Muhtadin ini berdiri pada tahun 1962 (KH. Zainuri, Wawancara 1 Juni 2016).

Pesantren ini dikenal pula dengan istilah bahasa inggrisnya *School of Moslems* "Sabilal Muhtadin" berlokasi di Desa Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan. Pesantren ini dibangun di atas tanah Yayasan Sabilal Muhtadin, begitu juga gedung sarana prasarana yang di dalamnya sudah merupakan milik sendiri. Mengenai penamaan dari aspek historisitas terungkap dari hasil wawancara:

Semulanya pada tahun 1962 pesantren ini belum ada namanya, dan sekitar 1965 H. Jubaidi berangkat ke Martapura, kemudian beliau bertanya kepada guru-guru Martapura, sehingga diberi nama Sabilal Muhtadin. Apakah nama itu diambil dari Kitab Sabilal Muhtadin, saya tidak mengetahui tentang itu. Setelah itu guru-gurunya masih banyak yang mengajar di Sabilal Muhtadin ini, ada Guru Ma'sum, Guru Andung, H. Hasan, G. H. Arfan, H. M. Arsyad, Gr. Usuf, G. Bustani. Setelah generasi itu didirikanlah Ibtidaiyah (MI). (KH. Zainuri, Wawancara 1 Juni 2016)

Ketua Umum sekaligus pengasuh pondok pesantren ini adalah KH. Zainuri HB sedangkan penemu pertama atau pencetus

nama Sabilal Muhtadin adalah alm. Tuan Guru H. Ma'sum bersama Andung H. Diin dengan mengacu kitab karangan ulama besar Syekh Arsyad Al-Banjari. Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin mempunyai luas tanah seluruhnya 1216 M2 yang berstatus tanah wakaf dengan rincian luas bangunan 324 M2, luas halaman 246 M2.

Dari hasil wawancara dengan kyai, kitab *Ta'lim wa mutaallim* paling bagus karena melihat metode ta'lim mutaallim.

Kalau di Pamangkih Tasrifan, Ajrumiyah, Kawakib ad Durriyah, kemudian Syarah Sitin. Kalau di sm tidak, kalau anak-anak satu tahun berhenti, bilal masih bisa, kalau dua tahun harus bisa mengkhobah karena latihan 2 kali seminggu, muhadlorah. Merintis cara-cara mengkhobah itu aku (guru haji). Dari pamangkih jua, caranya dibedakan, dua tahun di Pamangkih itu tidak ada artinya. Tauhid masuk juga. Kaligrafi, semua provinsi sudah diikuti, juga di beberapa kabupaten contohnya Gunung Mas, Bartim, Sampit, Lamandau. Ide keluar dari sistem Pamangkih, Pamangkih tertutup. Masyarakat jauh, maksud saya (KH) jangan menjauh, karena anak-anak nakal setengah mati. Jadi bagaimana mengubah masyarakat jadi sistem pesantren terbuka. Di Pamangkih dahulu hebat, tapi masyarakatnya tidak maju di sekitar pesantren banyak yang menyimpang perilakunya seperti maling. Masyarakat di sini beda dengan Hulu Sungai, tdk mungkin di sini masyarakat Samuda. Karya-karya guru haji, menulis di khotbah-khotbah, dan talqin. Caranya lain-lain. Untuk orang Muhammadiyah aku juga yang memulainya juga ada talqinnya. Amaliah bagi muhammadiyah jangan dibatasi. Muhammadiyah Cuma organisasi. (KH. Zainuri, Wawancara 1 Juni 2016).

Kepemimpinan kyai di pondok pesantren Sabilal Muhtadin Desa Jaya

Karet sangat efektif. Kyai selaku kepala madrasah bukan hanya menjalankan fungsi kepemimpinan sebagai *formal leader* yang bersumber pada kedudukannya, tetapi juga sebagai *real leader* yang memiliki unsur-unsur kepemimpinan yang nyata seimbang dengan kualitas kelebihan pribadinya. Kyai secara nyata dapat melakukan tindakan-tindakan kepemimpinan (*leadership actions*) seperti menetapkan kriteria khusus perekrutan calon ustadz dan santri yang berkualitas, meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan dan melaksanakan evaluasi serta supervisi kegiatan untuk menentukan tingkat kinerja ustadz dan staf.

Kyai selaku pengasuh pondok pesantren mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan di pondok pesantren dan madrasah secara efektif. Kegiatan-kegiatan manajerial (*managerial activities*) yang dilakukan antara lain menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dan representatif, memanfaatkan secara obyektif segala potensi material sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan lembaga, dan meningkatkan kuantitas maupun kualitas sarana dan prasarana pendidikan melalui pengadaan, perbaikan dan pemeliharaan.

Kyai selaku pengasuh berperan aktif dalam menjalin kerjasama dengan anggota pondok pesantren dan madrasah aliyah. Kyai bertindak sebagai penyelaras dalam melakukan koordinasi dengan semua ustadz, staf dan santri sehingga segala peraturan dan tindakan yang dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur. Dari hasil wawancara aktifnya KH. Zainuri, dijelaskan:

Dulu ketika beliau masih sehat beliau selalu mengerjakan sholat 5 waktu berjama'ah

di Musholla sekolah ini. Apalagi sholat subuh beliau usahakan untuk terus di musholla sekolah ini. Beliau subuh-subuh jam 4 itu sudah ada di musholla sekolah ini. Itulah contoh kecil yang dilakukan beliau untuk dapat diikuti santri-santrinya. (Ica, Wawancara 1 Juni 2016)

Terhadap murid yang bermasalah, dijelaskan:

Biasanya para guru yang akan menyelesaikannya dahuulu dengan cara melakukan musyawarah. Tapi bila tidak bisa, baru pak Kyai akan memberikan nasihat untuk bagaimana cara menyelesaikannya. (Ica, Wawancara 1 Juni 2016)

Adapun masalah pembiayaan pesantren termasuk penggajian guru, masih menggunakan manajemen konservatif, seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara dengan Ica (salah satu putri kyai) yang menyatakan bahwa santri salafiyah pondok pesantren tersebut digeratiskan sekolahnya. Dan dananya bersumber dari dana BOS. Sekarang salafiyah memperoleh bantuan dana BOS yang berasal dari Kemenag. Tapi untuk pembelian kitabnya masih dibebankan kepada para santri, dan jika uangnya tidak mencukupi untuk pembelian kitab, maka kyai yang akan menutupi kekurangannya.

Adapun gaji guru setiap bulan langsung diserahkan kyai,

Kalo untuk yang pesantren salafiyah itu digajih bukan berdasarkan mata pelajarannya, karena mereka selain sebagai guru juga sebagai wali kelas. Berbeda di MI, MTS, dan MA, para guru yang mengajar digajih berdasarkan banyaknya mata pelajaran yang mereka ajarkan. (KH. Zainuri, Wawancara 1 Juni 2016)

Kemandirian KH. Zainuri dalam mengelola Pesantren Sabilal Muhtadin, terungkap dari hasil wawancara:

Sebenarnya dulu masalah cengkeh itu yang mengerjakan adalah adik saya. Nah karena aku perjalanannya kesana kemari, jadi sambil lah aku menawarkan keorang-orang tentang cengkeh. Karena adingku banyak 14 orang, seandainya aku langsung pulang ke Jayakaret, adingku kerja apa. Tidak mungkin semuanya mengikuti jejak seperti aku. Nah dijawab itu lah aku sambil mengenalkan kepada adik-adik ku pedagang kain, sambil juga menghutangkan kain, sehingga adik ku kembali jadi pedagang kain di Samuda. Nah sebenarnya aku tidak dibolehkan kerja oleh ayahku. Padahal sudah beristri, punya anak 2 orang, kerja kada dibolehi. Kada dibolehi kerja, aku kadi dibari duit jua. Cuman makannya yang diberi oleh ayah ku.

Lebih lanjut dikatakan:

Nah dari itu aku mulai disuruh ngajar di sekolahan, itu pun tidak digaji juga, dan sampai sekarang aku tidak digajih, meskipun aku pengasuh pondok. Jadi pas ayahku sudah mulai tuha banar, memulailah berjualan Minyak Tanah. Awalnya hanya satu drum saja. Jadi yang menjualnya Ica, karena dia lebih cantik dari kakanya. Lalu laku sampai ratusan derum, sehari bias 2 tangki mobil minyak yang datang. Karena maju, akhirnya kami disini jadi agen minyak. Kapal-kapal dari Sumatra, Surabaya, turunnya di sini semua. Nah itu sudah mulai beduit, tapi bukan beduit karena cara korupsi. Itu sekitar tahun 2001 atau 2002-an setelah kerusuhan. Nah setelah itu, kenapa kada begajih tetap beduit. Kebetulan tahun 2002 itu P3 tidak ada pegurusnya dan diangkatlah aku menjadi ketua P3 tingkat kabupaten. Setelah jadi ketua mencalon dan terpilih menjadi anggota DPRD dengan perolehan suara 5000-an lebih. Dan sambil menjalankan pesantren juga Ibtidaiyah (MI). (KH. Zainuri, Wawancara 1 Juni 2016).

Strategi, Metode dan Materi Dakwah
KH. Zainuri HB

KH. Zainuri HB termasuk tipe ulama terbuka terutama menyikapi perbedaan yang selalu tajam antara Muhammadiyah dan NU. Strategi yang dilakukan beliau terungkap pada saat wawancara, KH Zainuri mengatakan Talqin sudah dibuat untuk warga Muhammadiyah dan dilaksanakan di Desa Jaya Karet hingga meluas ke wilayah Kabupaten.

Yang menjadi cara berdakwah untuk membina masyarakat menuju jalan yang diridhoi Allah SWT atau sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yaitu dengan mengadakan pengajian majlis taklim buat ibu-ibu, pengajian rutin di masjid-masjid dengan materi ilmu fiqh dan aqidah, memenuhi hajatan masyarakat dalam acara keagamaan, mendirikan lembaga pendidikan berupa pondok pesantren, mengikutsertakan santrinya pada kegiatan keagamaan seperti MTQ, *Qiraatul Kutub* dan sebagainya.

Diminta masyarakat atau tidak mereka akan tetap diutus berdakwah seperti di desa Sebaby, Ujung Pandaran, Lempuyang, Pulau Hanaut, Pandaran Jaya, dan daerah-daerah lain yang memerlukan santrinya untuk berdakwah. Santri yang diutus merupakan santri yang sudah memiliki kemampuan agama yang sangat baik, mereka ini ditugaskan untuk terjun langsung ke masyarakat guna menyampaikan dakwah Islam. Selain ke daerah terpencil K.H. Zainuri HB juga mengutus santrinya untuk menggali lebih dalam tentang keislaman di luar daerah seperti ke Pulau Jawa (Kudus, Semarang, Jepara, Surabaya dan lain-lain).

Metode dakwah yang digunakan K.H. Zainuri HB yang pertama yaitu Dakwah *bil lisan* atau ceramah. Metode ini dilaksanakan pada majelis taklim dengan menggunakan kitab kuning yang diakhiri dengan dialog, khutbah, mentalqin dengan Bahasa Indonesia dan pada kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid-masjid dan atau di rumah penduduk. Metode ceramah inilah yang sering digunakan. Dalam beberapa petikan wawancara langsung dengan K.H. Zainuri HB dikatakan bahwa dakwah yang *rancak kugawi* biasanya pada saat diundang masyarakat apabila ada hajatan atau peringatan hari-hari besar Islam, majlis taklim satu minggu sekali dan memberi nasehat bagi seluruh masyarakat secara langsung.

Metode yang kedua adalah dakwah *bil hal* dengan mengajak langsung masyarakat untuk bergotong royong memperbaiki jalan yang rusak di desa sekitar. Metode yang digunakan K.H. Zainuri HB melibatkan guru dan santri sebagai subjek dan masyarakat di berbagai tempat yang menjadi objek dakwahnya dengan tugas masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dengan K.H. Zainuri HB di antaranya terdapat nama-nama yang aktif seperti Muammir yang ditugaskan ke Desa Lempuyang Teluk Sampit untuk membina keagamaan Islam melalui pelatihan Maulid Habsyi dan mendirikan cabang Pondok Pesantren dengan nama Madrasah Salafiyah Al-Ikhlâs. Anang Ahmad dipercayai untuk mendirikan Pesantren Tahfidzul Qur'an di desa Babaung Kecamatan Pulau Hanaut. Saubari memberikan Kajian Ilmu Fiqh di Mesjid Desa Basirih Darat Kecamatan Mentaya Hilir Selatan. Suhelmi mendapat

kepercayaan untuk membina keagamaan di desa Sebabu Kecamatan Kota Besi. Ahmadi ditugaskan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah di desa Pandaran Jaya Kecamatan Pulau Hanaut. Materi Dakwah yang disampaikan K.H. Zainuri HB adalah mengenai masalah Fiqh, Tauhid, Akhlaqul Karimah yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta pentingnya dasar-dasar Islam tentang perekonomian.

Bentuk peran dakwah dan kepemimpinan KH Zainuri HB antara lain: Pertama, masyarakat dan santri dididik untuk mandiri. Dengan membuat bidang-bidang usaha ekonomi yang dapat membantu perkembangan ekonomi masyarakat seperti yang dikatakan K.H. Zainuri, Ustadz yang pada mulanya di pondok mendirikan koperasi dan berjalan dengan baik akan tetapi respon masyarakat pada masa itu menganggap ustadz dan kyai bukan berjuang tapi berdagang maka usaha dihentikan sementara dan dilanjutkan dengan beberapa bidang usaha yang lain.

Bidang usaha makro ekonomi yang dilakukan K.H. Zainuri HB adalah: a) Ternak Sapi, ternak sapi yang ada di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin ini mengikuti Program LM3 (Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat) yang melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan dan pemasaran. Usaha ini mendapat bantuan dari pemerintah pusat sebanyak 30 ekor sapi yang pada awalnya hanya 5 ekor sapi ditambah dengan bantuan pemerintah menjadi 35 ekor sapi. b) Ternak ayam, bidang usaha ini hanya melibatkan santri dan dewan guru untuk dapat memiliki usaha sendiri dalam membiayai kebutuhan santri atau keluarga, seperti SB seorang

guru yang dari wawancara diperoleh informasi:

“aku disuruh guru haji maingu ayam ni mulai waktu aku hanyar kawin nyaman ada usaha jar sidin (KH. Zainuri) gasan tambahan ekonomi di keluargaku yang hanyar ni, guru haji yang memodali bama’nya. Alhamdulillah sampai wayahini aku kawar nukar motor sorang lawan manafkahi anak bini”. (SB, Wawancara Juni 2016).

c). Ternak Walleh, peternakan sarang burung walleh ini dimulai dari bekas rumah KH. Zainuri HB yang berada kurang lebih 3 KM ke arah Barat dari Pondok Pesantren.

d). Penggilingan Padi, usaha penggilingan padi ini bergerak dalam bidang jasa yang juga dapat membantu masyarakat untuk mempermudah dalam pengelolaan beras.

e). Service elektronik, sebuah usaha yang kini dikelola yayasan PP. Sabilal Muhtadin dengan tenaga ahli dan terampil dalam memperbaiki barang-barang elektronik. Jasa ini bagi empat kecamatan seperti Mentaya Hilir Selatan, Teluk Sampit, Pulau Hanaut dan Mentaya Hilir Utara dengan hasil yang cukup menjanjikan.

Kedua, memanfaatkan bantuan pemerintah. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan bantuan tersebut secara lebih baik seperti membangun dua ruang lokal MTs yang dapat memberikan kepercayaan kepada pemerintah. Wawancara yang berhasil dipetik:

Kami pertama kali dapat bantuan dari pemerintah dua ruangan untuk MTs dengan dana 4 juta, nah bantuan dua lokal ini kami olah jadi empat lokal seperti yang bisa ditemui dan dilihat, dengan cara begitu Pondok Pesantren sering dibantu pemerintah dalam berbagai macam bantuan seperti tiga lokal baru yang dibangun menjadi enam lokal dan lain-lain.

(KH Zainuri, Wawancara 1 Juni 2016)

Lebih jauh dijelaskan oleh KH. Zainuri HB, adanya bantuan pemerintah selalu digunakan dengan baik bahkan lebih baik karena setiap bantuan bangunan seperti bangunan dua lokal Tsanawiyah dibangun jadi empat lokal sehingga dapat menimbulkan kepercayaan pemerintah. Sehingga Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin mendapat bantuan Rp.200 juta dari pemerintah untuk bangunan 3 lokal Tsanawiyah dengan total dana Rp. 200 juta yang kemudian dibangun menjadi 6 lokal bertingkat.

Ketiga, dakwah melalui politik. KH. Zainuri HB masuk dalam kancah perpolitikan di tingkat kabupaten yakni ikut berperan dalam Pemilihan Calon Legislatif pada tahun 2004 dan terpilih sebagai anggota legislative periode 2004-2009 sebagai wakil dari Partai Persatuan Pembangunan Kotim. Bagi KH. Zainuri HB politik praktis bukan niatan beliau dari semula. Beliau menjelaskan:

Sebenarnya aku kada handak lagi sebagai anggota dewan ni, tapi masyarakat terus meminta untuk tetap di pemerintahan jadi yang namanya amanat ya wajib dilaksanakan” dan Alhamdulillah setiap kebutuhan Pondok Pesantren dan masyarakat seperti Jalan, sekolah gratis dapat dilakukan sekalipun tidak 100% janji-janji politik terpenuhi. (KH Zainuri, Wawancara 1 Juni 2016)

Pada periode 2009-2014 KH Zainuri HB terpilih kembali sebagai anggota legislatif dari partai PPP. Dengan cara ini KH Zainuri HB sedikit banyak dapat membantu kebutuhan Pondok Pesantren yang diasuhnya.

KESIMPULAN

Kyai sebagai tokoh sentral mengaplikasikan model *Telling*, *Consulting*, *Participating* dan *Delegating*. *Telling* pada aspek melakukan komunikasi langsung dengan civitas pesantren, *Consulting* pada aspek pengelolaan problem-problem penyimpangan perilaku santri dan ustadz, *participating* pada aspek pembelajaran, penggajian, dan aktifitas secara langsung dan *delegating* pada aspek penyebaran output atau santri ke beberapa wilayah strategis.

Peran KH. Zainuri HB dalam pengembangan Dakwah Islamiyah, Mujadalah dengan dialog interaktif dan partisipasif antara kyai dan masyarakat sebagai objek dakwah (*mad'ū*). Yaitu melibatkan secara aktif partisipasif bahkan kontribusi masyarakat dalam proses dakwah. Interaktif ditunjukkan pada peran langsung terhadap masyarakat melalui kegiatan pembelajaran ke masyarakat secara terbuka bagi berbagai aliran dan organisasi terutama masyarakat pelosok. Peran partisipatif dilakukan dengan merubah masyarakat melalui dakwah dalam aspek menyebar alumni pondok ke daerah terpencil (*remote area*), mendidik kemandirian, dan melalui politik keagamaan yang proaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, S. A. (2014). EKSISTENSI KIAI DALAM MASYARAKAT. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 147–171. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.443>
- Afandi, A. H. (2020). Shifting Community Behavior. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 5366–5373.
- Afliga, M. S., & Asy'ari, N. A. S. (2018). Da'wah Communication of Pondok Modern Darussalam Gontor Through Gontor TV's Youtube Channel. *Sahafa Journal of Islamic Communication*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/sjic.v1i1.2090>
- Alwi, B. M. (2016). PONDOK PESANTREN: CIRI KHAS, PERKEMBANGAN, DAN SISTEM PENDIDIKANNYA. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Ismail, F. (1999). *NU Gusdurisasi dan Politik Kyai*. Tiara Wacana.
- Latifah. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam: Manajemen dan Strategi Mengelola Lembaga Pendidikan* (Juairiah (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Muhyiddin, A. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Kependidikan*, 141–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>
- Rozaki, A. (2004). *Menabur Karisma Menuai Kuasa: Kiprah kiai dan blater sebagai rezim kembar di Madura*. Pustaka Marwa.

